

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Di bab ini peneliti, akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini serta studi literatur, dokumen atau arsip yang didukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terutama yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian tersebut mencakup aspek yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian. Beberapa hasil penelitian mengkaji tentang komunikasi hubungan intensitas, namun secara spesifik belum ada yang sama dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan penelitian terdahulu, tinjauan komunikasi, dan tinjauan televisi.

2.1.1 Penelitian Terdahulu Sejenis

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Tayangan Sinetron “Anak Jalanan” Dengan Gaya Hidup Anggota Komunitas Kawasaki Ninja Club (KNC) Bandung.	Guruh Adriano Egi Putra. Universitas Padjadjaran (UNPAD)	Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, wawancara serta studi kepustakaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan antara intensitas tayangan dengan gaya hidup, terdapat hubungan antara antara daya tarik tayangan dengan gaya hidup, dan terdapat hubungan antara isi pesan dalam dengan gaya hidup.
2.	Perancangan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Dalam Menonton Tayangan Televisi	Luthfan Hadi Rameydhian. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.	Kesimpulan penelitian ini bahwa sebagian dari acara reality show menampilkan adegan-adegan yang keluar dari tata nilai yang

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				sebenarnya dan kearah negatif, seperti penggunaan kata-kata kasar, adegan yang mengandung kekerasan, dan tindakan diluar aspek normatif.
3.	Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Reality Show Prososial Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU	Niki Wulansari. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUKSA RIAU)	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa menonton tayangan reality show prososial memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU.

Melalui penelitian terdahulu peneliti lebih paham mengenai perbedaan tata cara penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif dan teknik menganalisis masalah yang akan diteliti. Selain itu penggunaan teori di masing-masing penelitian

menunjukkan bagaimana penelitian dirancang agar sesuai dan sistematis. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai bahan acuan peneliti namun tetap terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini karya ilmiah yang orisinal karena terdapat perbedaan yang sangat jelas seperti pendekatan yang digunakan, objek penelitian, teori yang digunakan.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, yang berarti membuat sama (*to makecommon*). Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama, secara garis besarnya dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian. Pada hakikatnya komunikasi adalah “pernyataan antar manusia”, dimanaada proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan yang sama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.

Pada proses interaksi, komunikasi telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena “Setiap masyarakat manusia baik primitif maupun modern- berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi”.

Jika berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang salah dan benar, pengertian diuraikan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media tertentu atau justru terlalu luas misalnya, komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih.

Berikut ada beberapa pengertian tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Carl Hovland, Janis & Kelley, 1953

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

2. Harold Lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.

(who says what in which channel to whom and with what effect).

3. Barnlund

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

4. Weaver, 1949 :

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Riswandi,2009:2).

Dari berbagai pengertian tentang ilmu komunikasi tersebut di atas, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda. (Riswandi, 2009:2 dalam Pengantar Ilmu Komunikasi 2014:68).

Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah “Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurannya”. (Effendy,1993:28).

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Effendy (2003: 55) tujuan dari komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini-opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Prof. Drs. H.A.W Widjaja menyatakan bahwa tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain
 Di maksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksudkan.
2. Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita.
 dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan di atas.
3. Apakah kita ingin supaya orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)
 Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*)
 Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Effendy, 2004:8).

Sedangkan menurut Riswandi 2009 dalam buku pengantar ilmu komunikasi menyatakan 4 fungsi komunikasi yaitu :

a. Komunikasi Sosial

Pada dasarnya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, mencapai kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, menumpuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

b. Komunikasi Ekspresif

Pada dasarnya komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan komunikasi sosial karena komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument-instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita.

c. Komunikasi Ritual

Pada dasarnya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

d. Komunikasi instrumental

Pada dasarnya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Riswandi 2009:13-21).

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses, di mana dalam setiap proses tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi melibatkan beberapa komponen komunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan dua orang, maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis,

mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik (efek) baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televise, dan film adalah media kedua yang sering digunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa.

2.1.2.5 Sifat Komunikasi

Dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi oleh Deddy Mulyana, menjelaskan suatu sifat komunikasi, dilihat dari sifatnya komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi dapat bersifat verbal (*verbal communication*).
- b. Komunikasi dapat bersifat Non verbal (*nonverbal communication*).
- c. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*).

Komunikasi bermedia (*mediated communication*) (Mulyana, 2005:44)

2.1.2.6 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) untuk membatasi

tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Effendy (1993) mengartikan komunikasi massa yaitu komunikasi melalui media massa modern, seperti surat kabar, radio, film dan televisi. Melalui media massa sebuah informasi atau pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang beragam dan jumlah yang banyak secara serentak. Akibatnya terciptalah global village dimana setiap kejadian yang terjadi di suatu negara dalam beberapa saat bisa diketahui oleh masyarakat di dunia.

Saat ini tanpa disadari dalam kejadian kehidupan sehari-hari kita tidak akan mungkin lepas dari terpaan media massa. Banyak tindakan yang kita lakukan berdasarkan informasi yang diberikan media massa. Termasuk berbagai kebutuhan sehari-hari juga dipilih oleh media massa. Menurut Dennis McQuail, dalam karya ilmiah *Aurora*, selain sebagai industri media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan dalam pengertian tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Media menjadi sumber dominan bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh gambaran citra realitas sosial. Oleh karena itu tak heran jika sekarang sering disebut dengan abad komunikasi massa. Sebab, selain komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana orang mampu menyampaikan pikiran dengan jutaan pikiran manusia secara serentak, sehingga media sudah melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Banyak diantara para ahli mendefinisikan komunikasi massa.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bitnner dalam Rakhmat yang mengatakan *Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large of people* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah salah satu bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan media. Komunikator hanya menyampaikan pesan tanpa melalui siap dan golongan mana pesan tersebut diterima dan ada kalanya proses komunikasi terjadi dengan menggunakan media.

Berbicara mengenai komunikasi massa tidak akan pernah terlepas dari pengaruh media massa terhadap khalayak. Media berpengaruh terhadap individu. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hal itu pengaruh dari komunikasi massa. Studi-studi tersebut mendorong lahirnya “Teori Jarum Hipodermik” dan Teori Stimulus-Respons. Kesimpulan dari studi-studi komunikasi lainnya dapat dikatakan bahwa ada kalangan yang dapat dipengaruhi secara kuat, namun ada juga yang kurang bisa dipengaruhi. Hal tersebut tergantung dari kapasitas seseorang untuk mengambil keputusan intelegensi atau yang disebut daya kritis.

2.1.3 Pengertian Televisi

Televisi berasal dari kata *tele* dan *visie*, *tele* artinya jauh, dan *visie* artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer, 1996). Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun, 2002), televisi adalah

pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya.

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad, 2002: 50). Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Wahidin, 2008).

Masih dalam makalah (Wahidin, 2008), dikatakan juga bahwa dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Apa yang kita saksikan pada layar televisi, semuanya merupakan unsur gambar dan suara. Jadi ada dua unsur yang melengkapinya yaitu unsur gambar dan unsur suara. Rekaman suara dengan gambar yang dilakukan di stasiun televisi berubah menjadi getaran-getaran listrik, getaran-getaran listrik ini diberikan pada pemancar, pemancar mengubah getaran getaran-getaran listrik tersebut menjadi

gelombang elektromagnetik, gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menonton tayangan televisi.

Televisi merupakan salah satu bentuk dari media massa seperti yang dikemukakan oleh Palapah dan Syamsudin, bahwa:

“Televisi adalah salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar yang berarti; sebagai reproduksi dari pada kenyataan yang disiarkannya, melalui gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima dirumah”. (Palapah dan Syamsudin, 1983:121)

2.1.3.1 Fungsi Televisi

Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II pasal 43, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur. Jadi sangat jelas tujuan secara umum adanya televisi di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Penyiaran ini. Sedangkan tujuan secara khususnya dimiliki oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II fungsi sebagai media informasi

dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.

Menurut Wahidin (2008), Banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi di antaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang perlu dilestarikan. Menurut pakar komunikasi Harold D. Laswell, televisi mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang, yaitu:

- Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.
- Media massa sebagai gate keeper artinya lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.
- Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dapat dikatakan sebagai media pendidikan

Selain fungsi televisi menurut Laswell, dalam buku Onong Uchana Effendy yang berjudul “Dinamika Komunikasi” jelaskan bahwa televisi siaran untuk umum menayangkan acaranya secara universal, tetapi fungsi utamanya adalah tetap hiburan, meskipun ada program-program yang mengandung segi

informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Luluk, 2011)

2.1.3.2 Pengaruh Tayangan Televisi

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 849), adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan pengaruh menurut (Badudu dan Zain, 1994:1031), adalah (1) Daya yang menyebabkan suatu terjadi, (2) Suatu yang dapat membentuk atau mengubah suatu yang lain, (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lainnya (Ginjar, 2007).

Pengaruh Positif

Televisi mempunyai pengaruh yang baik apabila dalam penggunaannya baik. Baik anak-anak yang gemar menonton televisi dan orang dewasa menyadari bahwa pengaruh positif yang paling menonjol dari menonton televisi adalah sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas, serta mengajarkan mereka secara tidak langsung dengan acara-acara yang bermanfaat.

1. Sebagai Salah Satu Media Belajar Anak

Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. (Mansur,1993) menyatakan bahwa, anak-anak yang gemar menonton televisi tersebut memperoleh cukup banyak pengetahuan dari acara yang mereka saksikan di televisi. Acara kuis, program bimbingan rohani, talk show pendidikan atau bidang pengetahuan lain sangat berguna bagi anak-anak. Bagi sebagian anak yang memiliki pola belajar audio visual, menonton televisi bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran.

Tentunya program televisi itu haruslah benar-benar mendidik dan tidak ada unsur- unsur di dalamnya yang dapat merugikan dan merusak akhlak bagi para pemirsanya. Pengaruh positif televisi sebagai media pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua yang diwawancarai mengenai pemilihan acara yang baik untuk anak menyatakan bahwa mereka memilihkan acara yang bersifat mendidik dan cocok untuk usia anak mereka. Beberapa dari mereka juga menggunakan fasilitas tv kabel yang memiliki paket khusus acara untuk anak- anak.

2. Sebagai Sumber Informasi untuk Mengenal Dunia Luar

Selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya, fungsi ini tidak jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi di

sini juga dapat diartikan dengan informasi informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif.

Televisi dapat menyebarkan berita sangat cepat kepada para penontonnya. Adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain dan juga di belahan dunia lain. Melihat tayangan televisi juga akan menambah wawasan, ada juga orang tua murid yang mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih tahu mengenai dunia luar dan saat ditanya, anak-anak akan menjawab “Aku tahu dari TV ma” Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar cukup berhasil (Mansur, 1993)

Pengaruh Negatif

Dalam makalah yang di tulis oleh Wahidin (2008), Televisi memang tidak dapat difungsikan mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor. Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Efek merugikan yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa disertai dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan. Dilihat dari segi akhlak dan prilaku anak terdapat

beberapa dampak merugikan dari tayangan televisi bagi penikmatnya, sebagai berikut :

1. Menyia-nyiakan waktu dan umur, mengingat waktu itu terbatas, juga umur kita, maka menonton televisi dapat dikategorikan menyia-nyiakan waktu dan umur, bila acara yang ditontonnya terus menerus bersifat hiburan di dalamnya (ditinjau secara hakiki) merusak aqidah kita ini mesti disadari karena kita diciptakan bukan untuk hiburan tapi justru untuk beribadah.
2. Melalaikan tugas dan kewajiban, kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari juga sudah menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa menonton televisi dengan acaranya yang memikat dan menarik sering kali membawa kita pada kelalaian. Televisi bukan hanya membuat kita terbius oleh acaranya, namun pula menyeret kita dalam kelalaian tugas dan kewajiban kita sehari-hari.
3. Menumbuhkan sikap hidup konsumtif, ajaran sikap dan pola konsumtif biasanya terkemas dalam bentuk iklan dimana banyak iklan yang berpenampilan buruk yang sama sekali tidak mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif.
4. Mengganggu kesehatan, terlalu sering dan terlalu lama memaku diri di hadapan televisi untuk menikmati berbagai macam acara yang ditayangkan cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pemirsa. Misalnya kesehatan mata baik yang dikarenakan radiasi yang bersumber dari layar televisi maupun yang

disebabkan karena kepenatan atau kelelahan akibat melihat televisi terus menerus dan meningkatkan kejadian obesitas.

5. Alat transportasi kejahatan dan penyimpangan moral, sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru, sehingga manusia yang satu akan meniru cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat, sikap maupun tindakannya, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pornografi yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh para pemirsa sesuai fitrahnya.
6. Memutuskan silaturahmi, dengan kehadiran televisi di hampir setiap rumah tangga, banyak orang yang merasa cukup memiliki teman atau sahabat yang setia, melalui kenikmatan yang didapat dari berbagai acara televisi yang disajikan di tempat tinggalnya. Akibatnya mereka tidak lagi merasa membutuhkan teman, kawan, sahabat untuk saling berbagi suka dan duka, saling bertukar pikiran dan berbagai keperluan lainnya sebagaimana layaknya hidup dan kehidupan suatu masyarakat yang islami.
7. Mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar murid, dalam hal penyebab kemunduran prestasi belajar murid generasi muda dewasa ini, indikasinya adalah kehadiran televisi di tempat tinggal mereka. Lantaran berbagai macam acara hiburan yang ditayangkan dalam televisi yang memikat dan menggiurkan para pelajar, ternyata mampu memporakporandakan jadwal waktu belajar mereka untuk disiplin waktu belajar, karena mereka sudah terbius oleh pengaruh

hingar bingar dan kenikmatan yang ditawarkan oleh berbagai macam hiburan televisi.

Studi yang dilakukan Children's Hospital Boston menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Studi dilakukan terhadap 754 anak yang dipantau secara berkala sejak usia 6 tahun, 12 tahun, hingga 18 tahun. Seluruhnya adalah anak-anak yang terpapar tayangan berformat dewasa. Hasilnya seluruh anak dinyatakan tumbuh aktif secara seksual begitu memasuki usia puber. Menurut salah satu peneliti, Dr Hernan Delgado, "Televisi dan film adalah salah satu sumber utama informasi tentang hubungan seks untuk remaja.

Penelitian kami menunjukkan bahwa sikap seksual mereka bisa timbul lebih awal. Anak-anak usia 6-8 tahun yang terbiasa menonton tayangan dewasa memiliki risiko 33 % lebih tinggi mengalami aktif seksual di usia dini dibandingkan mereka yang tak pernah melihat tayangan dewasa (Noorastuti dan Astuti, 2010).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) untuk membahas tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi dari

berbagai sudut pandang, seperti halnya Effendy (1993) mengartikan komunikasi massa yaitu komunikasi melalui media massa modern, seperti surat kabar, radio, film dan televisi. Melalui media massa sebuah informasi atau pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang beragam dan jumlah yang banyak secara serentak. Akibatnya terciptalah global village dimana setiap kejadian yang terjadi di suatu negara dalam beberapa saat bisa diketahui oleh masyarakat di dunia.

Saat ini tanpa disadari dalam kejadian kehidupan sehari-hari kita tidak akan mungkin lepas dari terpaan media massa. Banyak tindakan yang kita lakukan berdasarkan informasi yang diberikan media massa. Termasuk berbagai kebutuhan sehari-hari juga dipilih oleh media massa. Menurut Dennis McQuail, dalam karya ilmiah *Aurora*, selain sebagai industri media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan dalam pengertian tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Media menjadi sumber dominan bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh gambaran citra realitas sosial. Oleh karena itu tak heran jika sekarang sering disebut dengan abad komunikasi massa. Sebab, selain komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana orang mampu menyampaikan pikiran dengan jutaan pikiran manusia secara serentak, sehingga media sudah melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Banyak diantara para ahli mendefinisikan komunikasi massa.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bitnner dalam Rakhmat yang mengatakan *Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large of people* (Komunikasi massa

adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah salah satu bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan media. Komunikator hanya menyampaikan pesan tanpa melalui siapa dan golongan mana pesan tersebut diterima dan ada kalanya proses komunikasi terjadi dengan menggunakan media.

Teori Komunikasi Massa yang dapat menjelaskan hubungan intensitas menonton sinetron adalah teori jarum hipodermik. Teori jarum hipodermik atau dikenal juga dengan sebutan teori peluru merupakan salah satu teori komunikasi massa khususnya teori efek media massa yang digagas oleh Harold Lasswell pada tahun 1920an ketika menulis sebuah buku “Propaganda Technique” semasa perang dunia. Teori jarum hipodermik merupakan salah satu model komunikasi linear yang menitikberatkan pada kekuatan pengaruh media terhadap khalayak. Menurut teori jarum hipodermik, pesan digambarkan seperti sebuah peluru ajaib yang memasuki pikiran khalayak dan menyuntikkan beberapa pesan khusus. Teori ini juga menjelaskan bagaimana media mengontrol apa yang khalayak lihat dan apa yang khalayak dengar. Menurut teori ini, efek media terhadap khalayak massa bersifat langsung atau tertunda di masa depan.

Digunakannya istilah jarum dan peluru adalah untuk menggambarkan ketidakberdayaan khalayak massa sebagai dampak adanya pendapat umum atau opini publik yang dibangun oleh media massa sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada khalayak massa. Teori jarum hipodermik dipengaruhi

oleh aliran media behaviorism pada sekitaran tahun 1930an. Menurut Berger, teori jarum hipordemik atau teori peluru mengasumsikan bahwa pesan-pesan media adalah seperti peluru yang ditembakkan dari senjata media ke dalam kepala khalayak.

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam Penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan intensitas menonton sinetron “Anak Langit” di SCTV terhadap perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor. Untuk mendukung alur penelitian ini, peneliti berusaha untuk menentukan kerangka pemikiran teoritis yang cocok bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu dimana variabel X dan Y. Variabel X yaitu Intensitas Menonton Sinetron sedangkan variabel Y yaitu perilaku penyimpangan sosial.

Peneliti menentukan variabel X yang cocok bagi penelitian ini adalah Intensitas Menonton Sinetron. Seperti yang sudah dijabarkan dalam latar belakang masalah, bahwa kegiatan peneliti akan mengukur Intensitas Menonton Sinetron “Anak Langit” di SCTV terhadap perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi di SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor.

Intensitas Menonton Sinetron yang peneliti ambil merupakan aspek yang diutarakan oleh Azjen (dalam Setiawan 2005) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu

- a. Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi
- b. Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan
- c. Durasi atau kualitas kedalaman menonton
- d. Frekuensi atau tingkat keseringan

Perhatian, Penghayatan, Durasi dan Frekuensi yang dalam penerapannya bisa melebar pada spektrum yang lebih luas. Langkah pertama yaitu memberi **perhatian** dimana ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Langkah kedua yaitu melihat **Penghayatan** pemahaman dan penerapan terhadap informasi dan disimpan sebagai pengetahuan. Langkah ke tiga yaitu **durasi**, yaitu lamanya selang waktu yang dibutuhkan untuk menonton suatu tayangan. Langkah keempat yaitu **Frekuensi** banyaknya pengulangan atau tingkat keseringan menonton tayangan (Swastika, dkk, 2013: 7).

Terdapat tiga komponen dasar penyimpangan sosial yang peneliti jadikan sebagai indikator menurut Robert M.Z. Lawang antara lain :

1. Penyimpangan Individu (Individual Deviaton)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Orang seperti itu biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya seorang anak yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tuanya. Ia mengabaikan saudarasaudaranya yang lain. Ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orang tuanya untuk kepentingan diri sendiri. Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dibedakan atas pembandel, pembangkang, perusuh atau penjahat, dan munafik.

- 1) Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- 3) Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku. Misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya.
- 4) Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain.
- 5) Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela afektif (Faktor Emosional). Komponen afektif mencakup emosi seseorang secara

subyektif mengenai suatu objek. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan pribadi terhadap sesuatu.

2. Penyimpangan Kelompok (Grup Deviation)

Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompoknya, namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan ini terjadi dalam subkebudayaan menyimpang yang umumnya telah memiliki norma, nilai, sikap, dan tradisi sendiri, sehingga cenderung untuk menolak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas. Contohnya kelompok orang yang menyelundupkan serta menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, teroris, kelompok preman, dan separatis. Mereka memiliki aturan-aturan sendiri yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Dalam melakukan aksinya, mereka memiliki aturan permainan yang cermat, termasuk dalam membentuk jaringan yang kuat untuk melakukan kejahatannya, sehingga sulit dilacak dan dibongkar pihak yang berwenang, dalam hal ini kepolisian.

3. Penyimpangan Campuran (Mixture of Both Deviation)

Sebagian remaja yang putus sekolah (penyimpangan individual) dan pengangguran yang frustrasi (penyimpangan individual), biasanya merasa tersisih dari pergaulan dan kehidupan masyarakat. Mereka sering berpikir seperti anak orang berkecukupan, yang akhirnya menempuh jalan pintas untuk hidup enak. Di bawah pimpinan seorang tokoh yang terpilih karena kenekatan dan kebrutalannya, mereka berkelompok dalam 'organisasi

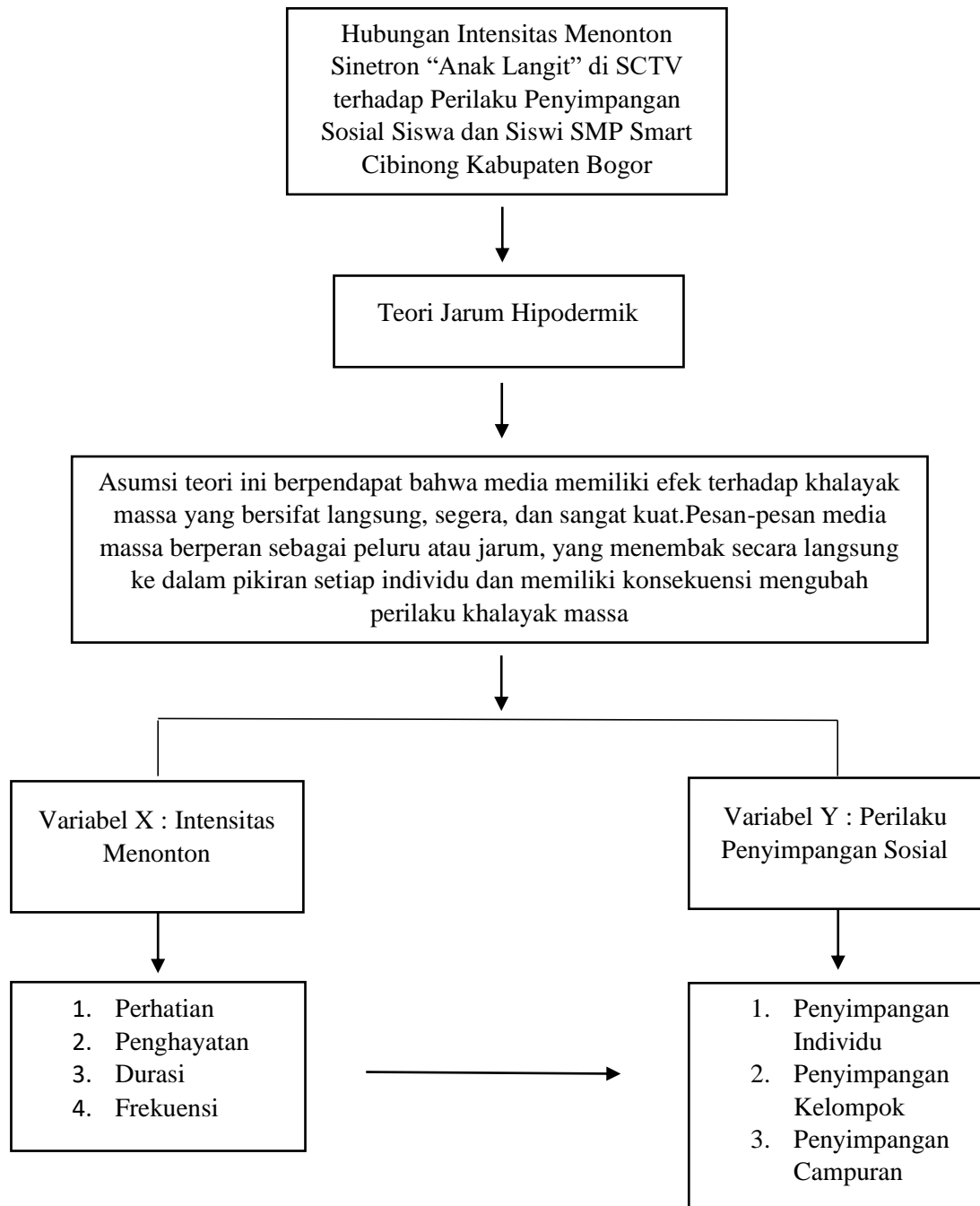
rahasia' (penyimpangan kelompok) dengan memiliki norma yang mereka buat sendiri. Pada dasarnya norma yang mereka buat bertentangan dengan norma yang berlaku umum di masyarakat. Penyimpangan seperti itu ada yang dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan yang secara keseluruhan mengabaikan norma yang berlaku. Misalnya gank-gank anak nakal. Kelompok semacam itu dapat berkembang menjadi semacam kelompok mafia dunia kejahatan yang terdiri atas preman-preman yang sangat meresahkan masyarakat.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Praktis

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang “Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” di SCTV terhadap Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor” yang merupakan konsep dari penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2019

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis menghubungkan teori dengan dunia empiris. Tujuan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah jawaban teoritis tersebut telah tertuang dalam pernyataan hipotesis yang didukung dengan fakta-fakta dikumpulkan dan dianalisis yang kemudian diproses melalui pengujian secara ilmiah. Kegagalan merumuskan hipotesis akan mengaburkan hasil penelitian. Peneliti membagi hipotesis ini ke dalam dua bentuk, yaitu Hipotesis induk dan Hipotesis anak.

2.3.1 Hipotesis Induk

Hipotesis menurut Husein Umar adalah “Pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. (Umar : 2002, 62). Berdasarkan masalah di atas yaitu mengenai Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” di SCTV terhadap perilaku penyimpangan sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor. Maka hipotesis induk dalam penelitian ini adalah:

H_a: Ada Hubungan antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor.

H₀ : Tidak Ada Hubungan antara intensitas menonton sinetron terhadap perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor.

2.3.2 Hipotesis Sub Variabel

1. **Ha1** : Jika hubungan **Perhatian** intensitas menonton sinetron baik maka perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor akan baik.

H01 : Jika hubungan **Perhatian** intensitas menonton sinetron tidak baik maka perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor tidak baik.

2. **Ha2** : Jika hubungan **Penghayatan** intensitas menonton sinetron baik maka perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor akan baik.

H02 : Jika hubungan **Penghayatan** intensitas menonton sinetron tidak baik maka perilaku penyimpangan sosial siswa dan siswi SMP Smart Cibinong kabupaten Bogor tidak baik.

3. **Ha3** : Jika Hubungan **Durasi** Intensitas Menonton Sinetron Baik Maka perilaku penyimpangan sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor akan baik.

H03 : Jika Hubungan **Durasi** Intensitas Menonton Sinetron tidak baik Maka Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor Tidak baik.

4. **Ha4** : Jika Hubungan **Frekuensi** Intensitas Menonton Sinetron baik Maka Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor akan baik.

H04 : Jika Pengaruh **Frekuensi** Intensitas Menonton Sinetron tidak baik Maka Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa dan Siswi SMP Smart Cibinong Kabupaten Bogor Tidak baik.

5. **Ha5** : Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” baik maka **Penyimpangan Individu** pada Siswa dan Siswi baik.

H05 : Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” tidak baik maka **Penyimpangan Individu** pada Sikap Siswa dan Siswi tidak baik.

6. **Ha6** : Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” baik maka **Penyimpangan Kelompok** pada Sikap Siswa dan Siswi baik.

H06 : Jika Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” tidak baik maka **Penyimpangan Kelompok** pada Sikap Siswa dan Siswi tidak baik.

7. **Ha7** : Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” baik maka **Penyimpangan Campuran** pada Sikap Siswa dan Siswi baik.

H07 : Jika Jika Hubungan Intensitas Menonton sinetron “Anak Langit” tidak baik maka **Penyimpangan Campuran** pada Sikap Siswa dan Siswi tidak baik.